

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kuliner secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *culinary* sedangkan menurut bahasa Latin yaitu *culinarius* yang didapat dari kata *culina* yang berarti dapur (tempat memasak makanan). Kuliner di Indonesia berkembang pada tahun 1988-an saat Lembaga Kuliner Indonesia didirikan di Jakarta oleh Hiang Marahimin, William Wongso, dan Tuti Soenardi yang pada saat itu menyadari ingin mendukung kuliner Indonesia yang kompleks dan terdiri dari banyaknya kuliner tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Sejak saat itu, kata kuliner disebut juga sebagai *the art of cuisine* yang populer di Indonesia yang dikaitkan dengan makanan yang diartikan sebagai rangkaian kegiatan untuk menghasilkan makanan dengan pemilihan bahan berkualitas tinggi, teknologi pengolahan yang tepat dan aman sesuai tujuan dan produksi rasa yang menghasilkan makanan yang sehat.¹

Perkembangan kuliner di Indonesia tidak lepas dari persentuhan dengan berbagai budaya. Masyarakat berada di antara dua kondisi yang mempertahankan unsur budaya asli atau menerima unsur baru dan kemudian mengadaptasikannya ke dalam budaya mereka sendiri. Salah satu babak penting dalam sejarah kuliner Indonesia adalah masa kolonialisme yang ditandai berbagai sentuhan kebudayaannya. Silang pengaruh budaya masa kolonial yang ditandai dengan maraknya kontak budaya (*bazaar culture*) dimulai pada abad ke-16 dan memuncak

¹ Tuti Soenardi. *Teori Dasar Kuliner: Teori, Dasar Memasak untuk Siswa, Peminat, dan Calon Profesional*. Gramedia Pustaka Umum. 2013., hal. 6

pada abad ke-19.² Orang-orang Tionghoa memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memperkaya kuliner di Nusantara. Mereka memperkenalkan kuliner dari Tiongkok, mengembangkan dan mengadopsi kuliner lokal, mengembangkan kuliner baru. Orang-orang Tionghoa banyak sekali yang berkecimbung di dunia kuliner dan memperkenalkan teknologi pangan, bahan makanan dan alat kuliner. Mereka sangat berpengaruh dalam pembuatan makanan Tiongkok, tradisional, hingga yang diadopsi dari Eropa.³

Etnis merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan berdasarkan identitas budaya khususnya bahasa. Menurut Koentjaraningrat, etnis adalah sekelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas yang sering diperkuat oleh kesatuan bangsa yang dapat ditentukan berdasarkan asal-usul yang sama, salah satunya adalah faktor ikatan. Berdasarkan teori diatas, dapat diartikan bahwa etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan pengakuan asal-usul seseorang yang digunakan untuk merujuk pada kategori sosial yang perbedaannya terletak pada karakteristik dan ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok dan pengakuan akan kesatuan budaya.⁴

Peranakan adalah perkawinan antara seorang pedagang Tiongkok daratan dan seorang wanita lokal yang menghasilkan kelompok baru dan menggabungkan dua unsur: Tiongkok dan lokal. Menurut Lohanda, perdagangan maritim mengikuti

² Fadly Rahman. *RIJSTAFEL Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. PT Gramedia Pustaka Utama. 2011., hal. 11-13

³ Andreas Mayoto. *Jejak Kuliner: Menelusuri Sejarah Pangan Nusantara*. Penerbit Buku Kompas. 2021., hal. 7-92.

⁴ Irwanti Said. *Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Edisi 2 Mei 2019., hal. 2

jalur laut yang membutuhkan waktu lama bagi kapal untuk berhenti dan berangkat, mengingat pelayaran sangat bergantung pada angin muson. Musim berlayar ke wilayah Laut Selatan sekitar enam bulan mengikuti angin Utara. Maka lahir kisah kelompok Peranakan. Perkawinan antara seorang pedagang Tiongkok daratan dan seorang wanita setempat telah melahirkan kelompok baru yang memadukan unsur Tiongkok dan lokal.⁵ Pada masa kolonial, identitas etnis Tionghoa dapat dibagi menjadi dua istilah: Totok dan Peranakan. Selain riwayat kelahiran, budaya lokal juga menjadi faktor yang membedakan Totok dengan Peranakan. Totok ditentukan oleh sejarah kelahiran seseorang di negara asal dan tingkat orientasi budaya dan politik ke negara leluhur, sedangkan Peranakan ditentukan oleh kelahiran non-Tionghoa dan konteks lokal seperti bahasa, agama, dan nasionalisme.⁶

Peranakan tidak hanya ditemukan di Indonesia, tetapi juga di Malaysia dan Singapura. Tionghoa Peranakan atau "Baba-Nyonya" di Malaysia adalah istilah yang digunakan oleh keturunan imigran Tionghoa pada akhir abad ke-15 dan abad ke-16 yang telah bermukim di kepulauan nusantara (sekarang Indonesia) termasuk British Malaya (sekarang Malaysia Barat dan Singapura). Istilah lain yang merujuk pada Tionghoa Peranakan juga digunakan di beberapa bagian nusantara seperti "Tionghoa Benteng" (khusus Tionghoa di Tangerang) dan "Kiau-Seng" (di era kolonial Hindia Belanda).⁷ Peranakan Tionghoa di Malaka, Malaysia menyebut diri

⁵ Dhian Lestari Hastuti. *Struktur dan Fungsi Desain Interior Rumah Peranakan Tionghoa di Surakarta Pada Awal Abad Ke-20*. Program Studi Desain Interior Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Volume 3 No.2 Desember 2012. hal. 66

⁶ Ibrahim, S Fil. *Tionghoa Indonesia: Dari Dikotomi ke Mono-Identitas*. Universitas Bangka Belitung. Vol 1 no 1 (2013).

⁷ J HENG. 2015. *Tinjauan Teori dan Arsitektural Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik. E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta., hal. 64

mereka "Baba Nyonya". "Baba" adalah istilah untuk laki-laki. Kata baba berasal dari kata Persia yang digunakan untuk menyebut laki-laki Peranakan. Istilah tersebut berasal dari penutur bahasa Hindustan seperti penjajah dan pedagang dan merupakan bagian dari bahasa pasar umum. Sedangkan "Nyonya" adalah istilah kata untuk sebutan wanita. Kata Nyoya berasal dari kata Italia "nona" yang berarti: wanita asing yang sudah menikah. Kata nyonya juga berasal dari kata Portugis *donha* yang berarti "wanita". Saat itu orang Jawa cenderung memanggil semua perempuan asing sebagai "Nyonya" demikian dengan sebutan untuk wanita Tionghoa Peranakan. Sebutan istilah Baba Nyonya berlaku terutama bagi penduduk Tionghoa dari Selat Malaya pada masa penjajahan ketika Jawa berada di bawah kekuasaan Belanda dan tempat-tempat lain yang mengadopsi budaya Nusantara secara keseluruhan atau sebagian, mereka berasimilasi dengan masyarakat pribumi.⁸

Mereka memiliki sejarah panjang sebagai bagian dari sejarah dan budaya di Indonesia. Predikat "Tionghoa" menunjukkan bahwa ditinjau dari sistem kekerabatan yang patrilineal, mereka lebih atau mengaku sebagai orang "Tionghoa" dalam hal Hokkian daripada orang "Jawa".⁹

Tionghoa Peranakan adalah wujud keberagaman dalam sebuah kelompok yang sebenarnya heterogen dalam berbagai kelompok etnis di Indonesia. Peranakan Tionghoa sering dianggap sebagai masyarakat dengan khas Orde Baru: antisosial, gila uang dan tidak peduli lingkungan. Tetapi sebenarnya, terdapat perbedaan keragaman suku bangsa dari Sabang sampai Merauke, demikian pula kontras

⁸ *Ibid.*, hal. 65-66

⁹ Dhian Lestari Hastuti. *Op. cit.*, hal. 44-45

perbedaan masyarakat Tionghoa Peranakan dari ujung Barat hingga ke Timur Kepulauan Nusantara.

Tionghoa Peranakan sesungguhnya bukan sesuatu yang asing di Nusantara, seperti kisah masyarakat Cina Benteng di Tangerang yang menolak disebut sebagai “China Benteng” dengan “Ch” karena pelafalan Inggrisnya justru merendahkan dan menghina yang merupakan salah satu bentuk kemunculan masyarakat hybrid atau Indo-Cina. Masyarakat Peranakan di Tangerang dianggap sebagai warga “bukan asli”, meskipun secara fisik sulit dibedakan antara Peranakan Tionghoa dan suku asli lainnya di sekitar Tangerang karena Tionghoa Peranakan merupakan bagian dari budaya Indonesia yang indah dan kaya akan makna sosio-historis, banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami sepenuhnya budaya ini karena perubahan politik dan ekonomi yang menyebabkan bangsa yang beragam. Sehingga muncul percampuran tentang keberadaan dari sosok dan karakter peranakan Tionghoa di Indonesia.¹⁰

Kuliner Peranakan berasal dari proses alkulturasi alami saat mengunjungi suatu negara, tetapi tidak dapat disangkal bahwa imigran Tiongkok yang datang dari berbagai titik waktu memiliki dampak yang signifikan terhadap makanan Nusantara, kuliner Tionghoa dan Belanda memengaruhi budaya dapur Nusantara. Dua kebudayaan asing ini memiliki pengaruh yang kuat dan mengubah identitas baru. Hasil alkulturasi dengan budaya Tionghoa dan Belanda, kuliner Indonesia

¹⁰ Iwan Sentosa. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Penerbit Buku Kompas. 2012., hal. 9-18

akhirnya menemukan bentuknya sendiri yang tidak ada di dapur Tiongkok atau Belanda yang asli.¹¹

Orde Baru adalah sebutan yang diberikan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde Baru memutasikan Orde Lama yang mengacu pada era pemerintahan Presiden Sukarno. Salah satu penyebab runtuhnya Orde Lama dan lahirnya Orde Baru adalah kondisi keamanan dalam negeri yang tidak kondusif bagi Orde Lama.¹² Istilah “tatanan baru” atau “Orde Baru” lahir dengan cepat dan mendapatkan popularitas karena di bawah Bung Karno yang dipertentangkan dengan istilah “Orde Lama” atau “Orde Kuno” yang dipandang perlu membutuhkan perubahan. Soeharto dianggap satu-satunya pengganti yang bisa memperbaiki keadaan.¹³ Pada tanggal 12 Maret 1967, MPRS mengangkat Jenderal Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia menggantikan Soekarno. Sejak itu, era pemerintahan baru yang disebut Orde Baru dimulai. Orde Baru adalah istilah atau sistem yang digunakan sebagai pembatas untuk memisahkan masa pemerintahan Presiden Sukarno dan Presiden Soeharto.¹⁴

Pemerintahan Orde Baru mengeluarkan larangan penggunaan bahasa, tradisi dan kesenian Tionghoa dimuka umum dalam upaya memotong semua hubungan dengan Tiongkok yang dianggap komunis. Pemerintahan Soeharto melarang penggunaan aksara Tionghoa dan mengatur anak-anak keturunan

¹¹ Aji Chen Bromokusumo. 2013. *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*. Jakarta: Kompas., hal. 20-21

¹² Hendra Permana. 2018. *Orde Baru*. Kalimantan Barat: Derwati Press., hal. 3

¹³ J.B Soedarmanta. 2004. *Tengara Orde Baru: Kisah Harry Tjan Silalahi*. Jakarta: Gunung Agung., hal. 211

¹⁴ Arin Kusumaningrum. 2019. *Awal Orde Baru*. Kalimantan Barat: PT. Maraga Borneo Tarigas., hal. 6

Tionghoa untuk masuk ke sekolah berbahasa Indonesia dan menutup sekolah-sekolah Tionghoa. Pemerintah juga melarang perayaan kebudayaan Tionghoa seperti Tahun Baru Imlek dan orang Indonesia Tionghoa dihimbau untuk mengganti nama Tionghoa mereka untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap negara. Akibat dari larangan ini, kebanyakan orang Tionghoa yang lahir sesudah tahun 1966 hanya berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Indonesia.¹⁵

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang keberadaan kuliner Tionghoa Peranakan pada masa era Orde Baru khususnya yang berada di Tangerang dengan judul penelitian: “Kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang Pada Era Orde Baru Tahun 1967-1998”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang pada era Orde Baru tahun 1967-1998, yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Awal Mula Kedatangan Masyarakat Tionghoa di Tangerang?
2. Bagaimana Peralatan, Bahan Baku dan Teknik Memasak Kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang?
3. Bagaimana Perkembangan Masyarakat dan Kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang Pada Era Orde Baru Tahun 1967-1998?

¹⁵ Aimee Dawis. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., hal. 1

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasar pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Gambaran Awal Mula Kedatangan Masyarakat Tionghoa di Tangerang.
2. Gambaran Peralatan, Bahan Baku dan Teknik Memasak Kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang.
3. Gambaran Perkembangan Masyarakat dan Kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang Pada Era Orde Baru Tahun 1967-1998 .

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis, praktis, dan empiris untuk kemajuan penelitian dan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis termasuk kemampuan penelitian untuk mendukung dan mengembangkan teori dan pengetahuan yang sudah ada. Manfaat praktis termasuk kemampuan untuk menerapkan penelitian untuk kepentingan individu dan kelompok.¹⁶

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan pemikiran terhadap pengetahuan yang dieksplorasi peneliti serta untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan yang bermanfaat di bidang sejarah, terutama dalam penyebaran dan keberadaan kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah keterampilan dan wawasan bagi penulis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil dari penelitian ini

¹⁶ Tim Penyusun FKIP. (Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah,2019) hal. 16

diharapkan mampu menjadi gambaran dan membantu mahasiswa lain yang berkaitan dengan masalah peneliti, serta dapat dimanfaatkan dan dipergunakan dengan baik bagi pihak yang akan melakukan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang.

3. Kegunaan Empiris

Penelitian ini bermanfaat untuk mengoptimalkan kajian tentang kuliner Peranakan Tionghoa di Tangerang ke dalam penelitian selanjutnya dengan kajian yang semakin unik, menarik, dan mendetail.

1.5 Landasan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis merupakan suatu gambaran yang terdapat kumpulan mengenai definisi dan konsep yang berkaitan dengan sistematis untuk mendeskripsikan dan memperhitungkan tentang berbagai gejala atau fenomena.¹⁷ Kajian Teoritis menjadi dasar dalam penelitian dan menjadi kerangka pemikiran para ahli yang dapat mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun teori yang dapat menguatkan hasil penelitian ini, diantaranya:

1.5.1.1 Teori Gastronomi

Gastronomi terdiri dari kata *gastro* dan *nomi* yang berasal dari Bahasa Yunani Kuno. "gastronomi" berasal dari kata "gaster" yang berarti "perut" dan "nomos"

¹⁷ Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana. 2017., hal. 65

yang berarti "hukum yang mengatur".¹⁸ Oleh karena itu, gastronomi secara harfiah berarti hukum yang mengatur perut. Wisata kuliner adalah cara lain untuk menikmati daya tarik wisata sekaligus melestarikan kebudayaan melalui pelestarian industri makanan dan minum.¹⁹

Menurut Rao, Monin & Durand Gastronomi menggambarkan pengaruh dari lingkungan (geologi dan iklim) dan budaya (sejarah dan etnis) terhadap komponen aroma, tekstur serta rasa dalam makanan dan minuman. Menurut Gilleisole gastronomi atau tata boga adalah seni, atau ilmu makanan yang baik (*good eating*).

Maka kesimpulan dari penjelasan di atas menyebutkan bahwa gastronomi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kenikmatan dari makanan dan minuman yang terdapat dari pengaruh lingkungan dan budaya. Koridor kajian gastronomi umumnya menekankan kepada 4 (empat) elemen, yaitu:

1. Sejarah: mengenai asal-usul bahan baku, bagaimana dan dimana dibudidayakan.
2. Budaya: mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat setempat mengkonsumsi makanan tersebut.
3. Geografis: mengenai faktor lingkungan (alam & etnis yang mempengaruhi masyarakat memasak makanan tersebut).

¹⁸ F.G Winarno. Sergio Andino. *Gastronomi Molekuler*. Gramedia Pustaka Utama. 2017., hal. 8

¹⁹ I Made Hendrayana. *Straegi Pengolahan Kopi Arabika Sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi di Desa Catur, Kintamani Bali*. Program Studi Manajemen Tata Boga, Politeknik Pariwisata Bali Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua, Kuta Selatan, Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisata* Vol. 21. No.1. 2022., hal. 78

4. Metode Memasak: mengenai proses memasak secara umum, bukan mengenai teknik memasak karena seorang gastronomi tidak harus bisa memasak.²⁰

Berdasarkan pemaparan teori gastronomi diatas, maka yang paling berhubungan dengan penelitian ini adalah gastronomi budaya. Keterkaitan teori gastronomi budaya dengan penelitian ini yaitu peneliti akan membahas mengenai faktor budaya Tionghoa yang nantinya mempengaruhi masyarakat di Tangerang mengonsumsi kuliner yang terdapat unsur budaya Tionghoa.

1.5.1.2 Teori Etnografi

Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa atau budaya) dan *graphy* (tulisan atau penggambaran). Maka etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan setiap aspek kebudayaan. Ini mencakup aspek material seperti artefak budaya seperti alat-alat, pakaian, dan bangunan, serta aspek abstrak seperti pengalaman, keyakinan, norma, dan hierarki nilai kelompok.²¹ Karya tulis yang berasal dari penelitian lapangan (*fieldwork*) yang dilakukan dalam sebuah kebudayaan tertentu disebut etnografi.²² Etnografi juga merupakan suatu metode penelitian yang mengutamakan penemuan makna yang dimiliki orang-orang dengan berbagai budaya.²³

Menurut Spradley dan Atkinson etnografi adalah penjelasan tentang budaya yang bermaksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu.

²⁰ Antonius Rizki Krisnadi. *Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah*. National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018., hal. 384-385

²¹ Sri Ramdiani. *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat "Ngalaksa" Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2014., hal. 59

²² I Made Budiasa. *Paradigma dan Teori Dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis*. Buku Prosiding Seminar Nasional, "Paradigma dan Teori dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis". 2016., hal. 9

²³ Rukman Pala. *Teori Kode-Kode Berbicara*. INSANI. Vol. 1 No. 1 Desember 2014., hal.

Etnografi berarti belajar dari orang yang menggambarkan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut. Menurut Wolcott etnografi adalah sebuah metode khusus yang didalamnya terdapat berbagai bentuk karakteristik tertentu, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam jangka waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada seseorang, dan mengumpulkan data apa saja yang ada.

Maka kesimpulan dari penjelasan diatas menyebutkan bahwa etnografi merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya dan subkultur individu yang memiliki metode dan karakteristik dalam jangka waktu yang lama.

Etnografi menurut Muecke ada 4 jenis, yaitu:

1. Etnografi klasik: penjelasan perilaku dan demonstrasi mengapa dan dalam keadaan apa mereka berperilaku, waktu di lapangan, observasi secara terus menerus, alasan perilaku, menjelaskan segala sesuatu tentang budaya.
2. Etnografi sistematis: dilakukan untuk mendeskripsikan struktur dari budaya dari pada mendeskripsikan tentang seseorang dan sosial interaksinya, emosi dan materinya. Tipe ini melihat struktur budaya tentang bagaimana mengatur jalan hidup dari kelompok yang diteliti.
3. Etnografi *Interpretive* atau *hermeutic ethnography*: dilakukan untuk menemukan arti dari interaksi sosial yang diamati. Mempelajari budaya melalui analisa inferensial dan implikasi perilaku yang ditemukan.
4. *Critical ethnography*: dilakukan untuk mengkritik teori, peneliti dan anggota dari budaya untuk kemudian bersama-sama membuat skema kultural.

Berdasarkan pemaparan teori etnografi diatas, maka yang paling berkaitan dengan penelitian ini adalah etnografi sistematis. Keterkaitan teori etnografi sistematis dengan penelitian ini yaitu peneliti akan membahas mengenai bagaimana keberadaan kuliner dari budaya Tionghoa di Tangerang pada masa era Orde Baru.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kegiatan menelaah, mendalami dan mengidentifikasi suatu pengetahuan yang mengarahkan pada pandangan penelitian-penelitian yang signifikan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.²⁴

Pustaka pertama yang digunakan penulis yaitu buku Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara yang ditulis oleh Aji Chen Bromokusumo dan diterbitkan pada tahun 2013. Buku ini digunakan sebagai penunjang pembahasan mengenai budaya Tionghoa Peranakan yang kulinernya tidak ada di negara lain selain di Indonesia dengan berbagai macam varian makanan yang diramu secara khas.

Pustaka kedua yang digunakan penulis yaitu buku Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur yang ditulis oleh Iwan Santosa dan diterbitkan pada tahun 2012. Buku ini digunakan sebagai penunjang dan memperkuat pembahasan mengenai akulturasi Tionghoa Peranakan di Nusantara khususnya di Tangerang yang membahas tentang keberadaan masyarakat peranakan Tionghoa dan perjalanan kisah masyarakat Cina Benteng.

Pustaka ketiga yang digunakan penulis yaitu buku Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas yang ditulis oleh Aimee Dawis, Ph.D dan diterbitkan pada tahun 2009. buku ini digunakan sebagai penunjang pembahasan mengenai

²⁴ Muh. Fifrah, dkk. *Metodologi Penelitian*. Penerbit CV. Jejak. 2017., hal. 138

identitas Tionghoa Indonesia zaman Orde Baru dalam keadaan sosial, ekonomi dan politik.

Pustaka keempat buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia: The Untold Histories* yang ditulis oleh Hendra Kurniawan dan diterbitkan pada tahun 2010. Buku ini menjelaskan tentang komunitas Tionghoa khas di Indonesia yang dapat dijumpai di Tangerang dan menjelaskan tentang adanya kebijakan Orde baru yang penuh diskriminasi dan asimilasi. Buku ini digunakan sebagai penunjang dan memperkuat pembahasan mengenai budaya cina di Indonesia yang dilarang pada tahun 1967 pada era masa Orde Baru.

Pustaka kelima buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia* yang ditulis oleh Dr. Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum dan diterbitkan pada tahun 2021. Buku ini menjelaskan tentang kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia dan kebudayaan Tionghoa. Buku ini digunakan sebagai penunjang pembahasan mengenai kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian, yaitu:

1. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wahyu Prio Utomo Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang (2020) berjudul *“Perkembangan Kuliner Tionghoa Dari Rumah Makan Sampai Restoran Besar di Semarang 1985-1991”*. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang perjalanan kuliner Tionghoa hingga sampai ke Semarang

dan berinteraksi dengan budaya lain di Semarang, yang berdampak pada proses akulturasi. Kuliner Tionghoa di Semarang mendukungnya, menjadikan kuliner Tionghoa bukan sekadar makanan dengan nilai historis, tetapi sebagai barang yang berubah sesuai dengan pasar dan semakin jauh dari nilai budayanya. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti yaitu menunjukkan tentang perjalanan kuliner Tionghoa. Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu melakukan penelitian kuliner Tionghoa dalam masakan rumah makan peranakan restaurant di daerah Semarang, sedangkan penulis membahas tentang kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang.

2. Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Kinanthi Nisful Laily Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Jember pada tahun 2016 yang berjudul "*Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi Etnis Tionghoa di Makassar Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*". Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi pada masa Orde Baru yang mampu melalui masa sulit karena sebagai etnis pendatang yang mengadu nasib di perantauan. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti yaitu tentang keadaan sosial dan ekonomi pada masa Orde Baru. Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang berada di Makassar, sedangkan penulis membahas tentang kehidupan sosial dan ekonomi di Tangerang. Penelitian yang relevan dengan penelitian adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Vania Bianca Lie dan Hanna Wong Jurusan Bisnis Perhotelan Universitas Agung Podomoro pada tahun 2020 yang berjudul

“Kuliner Peranakan Khas Cina Benteng”. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang sejarah dan kuliner khas benteng peranakan Tionghoa di Tangerang. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti yaitu tentang sejarah dan ragam kuliner masyarakat Tionghoa peranakan di Tangerang. Perbedaannya bahwa peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan cara storytelling, sedangkan penulis tidak hanya membahas tentang kulinernya saja, tetapi membahas tentang teknik dan bahan baku utama dalam kuliner Tionghoa.

3. Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan oleh Widya Putri, Djuanaidi, Humaidi (2022) yang berjudul *“Perkembangan Kuliner Tionghoa di Batavia 1915-1942”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Perkembangan kuliner Tionghoa di Batavia tidak lepas dari migrasi orang Tionghoa ke Batavia yang sebagian besar dilakukan oleh para lelaki Tionghoa karena tidak adanya perempuan Tionghoa, menyebabkan perkembangan kuliner Tionghoa di Batavia. Adanya pernikahan antar budaya ini menyebabkan asimilasi dan akulturasi dalam makanan. Sebaliknya, orang Tionghoa mendapat pengaruh lokal dalam kuliner. Orang Tionghoa di tanah rantau telah dipengaruhi oleh pengaruh Belanda dan unsur lokal selain pengaruh Tionghoa. Orang Belanda juga menerima pengaruh Tionghoa dalam budaya kuliner mereka. Makanan Betawi adalah contoh dari pengaruh Tionghoa yang cukup kuat di Batavia. Dalam hal kuliner, akulturasi mendapat pengaruh lokal, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, dan sebaliknya. Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu melakukan penelitian kuliner

Tionghoa di daerah Batavia sedangkan penulis melakukan penelitian kuliner Tionghoa Peranakan di daerah Tangerang.

1.5.4 Kerangka Konseptual

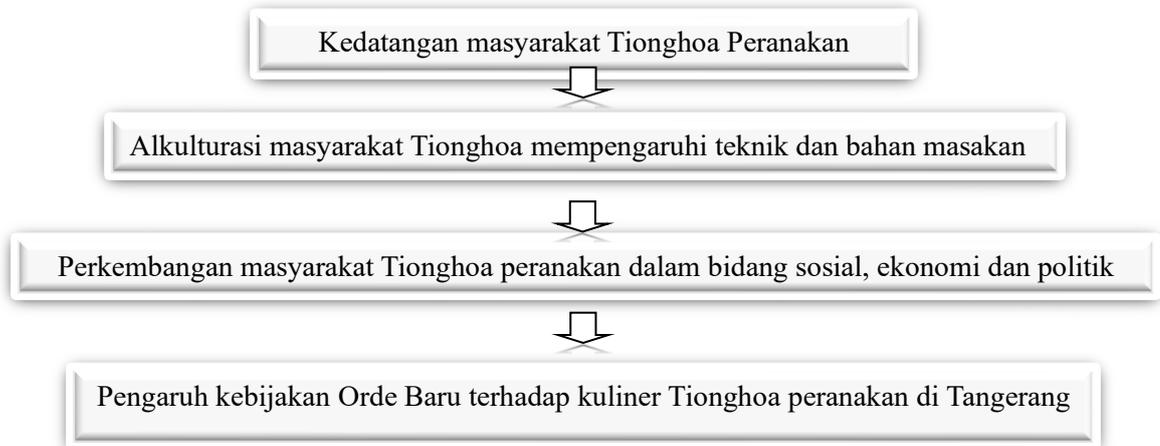
Kerangka konseptual merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian yang mengarahkan penulis untuk membatasi penelitian mereka sesuai dengan topik masalah. Bagian ini berusaha menjelaskan prosedur empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁵ Kerangka konseptual dapat ditunjukkan sebagai kerangka berfikir yang merupakan sebuah acuan pemikiran berdasarkan kegiatan yang peneliti lakukan dan dapat memperlihatkan gambaran secara umum tentang masalah penelitian.²⁶

Kerangka konseptual dalam penelitian “Kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang Pada Era Orde Baru Tahun 1967-1998” ini diawali dengan awal mula kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia dan Tangerang, sehingga pada akhirnya mengalami alkulturasi dengan masyarakat pribumi. Dalam perkembangan kuliner dari kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia memberikan pengaruh terhadap masakan Nusantara seperti teknik dan bahan baku masakan yang merupakan campuran dari masakan Tionghoa dan Nusantara. Pada masa Orde Baru perkembangan masyarakat Tionghoa dalam bidang sosial, ekonomi dan politik mengalami pergolakan sampai masa akhir Orde Baru. Masyarakat Tionghoa peranakan hanya diberikan kesempatan dalam bidang ekonomi dan mayoritas mata

²⁵ Tim Penyusun FKIP. *Op.cit.*, hal. 32

²⁶ Ningrum. *Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 METRO*. Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. JURNAL PROMOSI. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro. Vol.5. No.1 (2017) hal. 148

pencarian Tionghoa peranakan di Tangerang adalah berdagang. Kerangka konseptual dalam penelitian yang berjudul “Kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang Pada Era Orde Baru Tahun 1967-1998” adalah sebagai berikut,



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, alasan untuk menggunakan metode sejarah adalah karena subjek penelitian adalah peristiwa masa lalu, atau lebih sering disebut sebagai peristiwa sejarah, yang penulis pelajari dengan teliti, yaitu mengenai kuliner Tionghoa peranakan di Tangerang pada era Orde Baru tahun 1967-1998. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dari data-data yang dikumpulkan melalui penelitian kemudian diolah dan menghasilkan tulisan sejarah yang berbentuk deskripsi. Terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah menurut Kuntowioyo yaitu

pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.²⁷

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan pertama dalam kegiatan penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus memilih topik mengenai sejarah yang kajiannya dibatasi oleh waktu, agar penulisannya dilakukan secara berurutan dan tidak meluas.

Topik yang penulis ambil yaitu mengenai kuliner Tionghoa peranakan di Tangerang pada era Orde Baru tahun 1967-1998, yang mana batasan waktu yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1967-1998, sementara itu, ruang yang dipilih dalam lingkup ruang sejarah lokal tepatnya di Tangerang.

1.6.2 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “menemukan”, tetapi ada juga yang mengaitkan istilah heuristik berasal dari akar yang sama dengan kata *eureka* yang berarti “untuk menemukan”. Heuristik adalah tahapan menemukan, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai bentuk untuk mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah di masa lalu yang relevan dengan penelitian.²⁸ Sumber yang dikumpulkan yaitu sumber yang berisi tentang informasi mengenai tema yang akan diteliti yaitu kuliner Tionghoa peranakan di Tangerang pada era Orde baru tahun 1967-1998 baik berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005). Hlm. 69

²⁸ Anton Dwi Laksono. *Op.cit.*, hal. 94

Sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan pelaku atau saksi yang menyaksikan secara langsung suatu kejadian atau peristiwa yang bisa dilakukan dengan cara berupa sumber lisan yaitu wawancara, teks tertulis dari pelaku sejarah yang diarsipkan. Sedangkan Sumber sekunder adalah sumber yang bukan berasal dari pelaku atau saksi yang menyaksikan langsung kejadian di masa lalu yang sezaman. Sumber data yang digunakan oleh peneliti juga berasal dari proses wawancara terhadap beberapa responden. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap beberapa narasumber di bawah ini:

1. Oey Tjin Eng sebagai budayawan yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.
2. Pelaku usaha Ci Asim sebagai pemilik dan penerus kedua asinan Lan Jin yang akan dijadikan narasumber dalam penelitian.
3. Pelaku usaha Lauwisa Dewi Sanjaya (anak dari pemilik dodol Ny. Lauw) yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.
4. Pelaku usaha bubur ayam spesial Ko Iyo yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.
5. Elsa Novia Sena sebagai konten kreator Cina Benteng yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.

Peneliti melakukan pencarian buku dan jurnal dari berbagai tempat dan situs internet yang akan digunakan sebagai sumber data, buku dan jurnal diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Buku karya Aji Chen Bromokusumo yang berjudul *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara* yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Buku Kompas.
2. Buku karya Iwan Sentosa yang berjudul *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur* yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Kompas Media Nusantara.
3. Buku karya Aimee Dawis, Ph.D yang berjudul *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh Gramedia Pustaka Utama.
4. Buku karya Hendra Kurniawan yang berjudul *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia: The Untold Histories* yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Kanisius.
5. Buku karya yang berjudul *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Mirra Buana Media.

1.6.3 Kritik Sumber

Verifikasi adalah proses peneliti untuk memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian. Kritik sumber dilakukan bagi peneliti untuk membandingkan sumber asli atau salinan yang sezaman dengan sumber-sumber lainnya dan apakah sumber tersebut sesuai dengan yang peneliti butuhkan serta subjektivitas sumber dalam mengungkapkan kebenaran. Seorang peneliti atau sejarawan harus memperhatikan autentisitas atau keaslian dari suatu sumber. Sumber-sumber yang telah

dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui kritik internal dan kritik eksternal.²⁹

Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas suatu sumber. Kredibilitas sumber berkaitan pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kritik intern juga dilakukan untuk membandingkan sumber satu dengan yang lainnya yang bersifat relevan. Sehingga informasi yang didapatkan dalam penelitian dapat dipercaya kebenarannya dan peneliti dapat melanjutkan penelitian mengenai kuliner Tionghoa peranakan di Tangerang pada era Orde baru tahun 1967-1998.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas dari sumber yang dikumpulkan oleh peneliti, sehingga sumber yang dikumpulkan tentunya berkaitan dengan judul peneliti yaitu kuliner Tionghoa peranakan di Tangerang pada era Orde Baru tahun 1967-1998. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut berupa pengecekan tanggal penerbitan dokumen dan yang lainnya untuk memastikan suatu sumber tersebut termasuk sumber asli atau salinan.³⁰

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi adalah tahap menafsirkan peristiwa yang terjadi dalam sejarah dan menggabungkan informasi tersebut menjadi kesatuan yang konsisten dan dapat diterima. Dalam sejarah, interpretasi berarti menafsirkan suatu peristiwa atau memberikan perspektif teoritis tentang peristiwa tersebut. Dalam sejarah,

²⁹ Anton Dwi Laksono. *Op.cit.*, hal. 106

³⁰M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Prenada Media. 2014., hal. 224

interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah yang dirangkai melalui fakta-fakta yang berkaitan dengan konteks umum peristiwa sehingga fakta-fakta yang berbeda dapat disusun dan dihubungkan secara logis..³¹Terdapat dua cara tahapan dalam interpretasi yaitu analisis dan sintetis.³²Analisis merupakan tahapan penulis menguraikan berbagai macam informasi dari beberapa sumber yang berkaitan dengan kuliner Tionghoa peranakan di Tangerang pada era Orde baru tahun 1967-1998, sedangkan sintetis merupakan tahapan penulis untuk menyatukan berbagai informasi menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penelitian ini menggunakan metode analisis dan sintetis. Metode analisis membantu peneliti untuk menganalisis dengan mencari segala informasi yang berkaitan dengan kuliner Tionghoa peranakan di Tangerang pada era Orde Baru pada tahun 1967-1998 yang kemudian informasi tersebut disatukan menjadi informasi yang utuh.

1.6.5 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah dilakukan setelah fase heuristik, verifikasi, dan interpretasi selesai. Tahapan ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Rekaman apa pun yang dicatat sebagai pelajaran moral disebut historiografi..³³ Dalam metode sejarah penulisan sejarah ialah fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Menurut Dudung Abdurrahman penulisan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁴

³¹ Laksono Anto Dwi. *Op.cit.*, hal. 109

³² Kuntowijoyo, *Op cit.*, hal. 78

³³ *Ibid.*, hal. 110

³⁴ Madjid, M. Dien. Wahyudhi, *Op.cit.*, hal. 230-231

Historiografi memiliki tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan. Bagian pengantar berisi tentang permasalahan, latar belakang, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dibahas dalam bagian pengantar. Hasil penelitian adalah kumpulan fakta dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian sejarah dari berbagai sumber. Kesimpulan adalah hasil akhir dari penelitian, atau sebagian kecil dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dibahas sebelumnya.

Peneliti dalam bagian pengantar menjelaskan latar belakang dari penelitian yang berjudul kuliner Tionghoa peranakan di Tangerang pada era Orde Baru tahun 1967-1998. Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu berisi tentang awal mula kedatangan, akulturasi, perkembangan kehidupan masyarakat Tionghoa dalam bidang sosial, ekonomi dan politik dan keberadaan kuliner dari zaman Orde Baru yang masih ada sampai sekarang.

1.7 Sistematika Bab

Pembahasan dalam skripsi ini disusun secara sistematis agar mudah dipahami, maka dari itu peneliti membagi kedalam beberapa komponen yang terdapat didalamnya terdiri dari sampul atau halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi.

BAB I merupakan bab pendahuluan dalam penelitian yang berisi tentang judul yang diangkat. Mengenai latar belakang, secara khusus tentang pengambilan penelitian, rumusan masalah dari hasil latar belakang, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka yang meliputi sumber-sumber yang akan digunakan, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian sejarah

yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dalam bab terakhir pada bab ini dibahas mengenai sistematika pembahasan.

BAB II Awal Mula Kedatangan Masyarakat Tionghoa ke Indonesia ini, peneliti akan membahas mengenai awal mula kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia, tentang awal mula kedatangan masyarakat Tionghoa ke Tangerang dan alkulturasi masyarakat Tionghoa dengan pribumi.

BAB III Teknik Memasak, Peralatan dan Bahan Baku Kuliner Tionghoa Peranakan ini, peneliti akan membahas mengenai teknik-teknik memasak, peralatan dan bahan baku masakan Tionghoa di Nusantara dari hasil alkulturasi masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

BAB IV Perkembangan Masyarakat Tionghoa Pada Era Orde Baru merupakan bab inti dalam penelitian yang menjabarkan tentang perkembangan masyarakat dan kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang pada era Orde Baru tahun 1967-1998. Peneliti akan membahas bagaimana perkembangan masyarakat dalam segi sosial, ekonomi dan politik serta keberadaan kuliner Tionghoa Peranakan di Tangerang pada saat era Orde Baru yang mana pada tahun tersebut budaya Tionghoa di larang oleh Presiden Soeharto.

BAB V Penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran terhadap penelitian untuk membangun penelitian yang lebih baik.

Bagian akhir ini berisi tentang daftar referensi yang digunakan penulis dalam penelitian. Adapun referensi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni buku, artikel jurnal, dokumen arsip untuk menunjang informasi untuk penelitian ini.